

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**TINJAUAN HISTORIS-FILOSOFIS BENTENG-BENTENG DI BENGKULU:
BENTENG MARLBOROUGH, BENTENG ANNA DAN BENTENG LINAU**



Oleh
Ketua

Nama	Armin Tedy, M.Ag
NIP	19910330 201503 1 004
NIDN	2031039101
Jabfung	Lektor
Prodi	Aqidah dan Filsafat Islam

Anggota

Nama	Elvira Purnamasari, M.Ag
NIP	19920723 202012 2 007
NIDN	2023079202
Jabfung	Asisten Ahli
Prodi	Aqidah dan Filsafat Islam

Nama	Arum Puspitasari, MA
NIP	19860918 201903 2 007
NIDN	2018098605
Jabfung	Lektor
Prodi	Sejarah Peradaban Islam

Nama	Maratus Solekah
NIM	2011440005
Prodi	Aqidah dan Filsafat Islam
Nama	Adriansyah
NIM	2011430023
Prodi	Sejarah Peradaban Islam

**DIUSULKAN DALAM PROYEK KEGIATAN PENELITIAN DIPAA
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2023**

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Daftar Isi	ii
Daftar Foto	iii
Bab I Pendahuluan		
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Urgensi Penelitian	8
G. Kontribusi Pengembangan Penelitian.....		9
H. Luaran	10
I. Sistematika Penulisan	10
Bab II Landasan Teori		
A. Kajian Terdahulu	12
B. Landasan Konseptual	13
1. Bentuk Benteng Nusantara.....		13
2. Tinjauan Historis	14
3. Maksa Filosofis	15
4. Sosio-Historis	16
Bab III Metode Penelitian		
A. Jenis Penelitian	18
B. Informan Penelitian	19
C. Lokasi Penelitian	21
D. Proses Pengumpulan Data	21
E. Teknik Validasi Data	22
F. Teknik Analisis Data	23
Bab IV Hasil Penelitian		
A. Benteng Anna	24
B. Benteng Linau	27
C. Benteng Marlborough	32
Bab V Penutup		
A. Kesimpulan	39
B. Saran	40
Daftar Pustaka	42

Daftar Foto

Foto 1	Kondidi Benteng Anna yang mengkhawatirkan karena Ablasi aliran sungai	9
Foto 2	Vandalisme yang dilakukan masyarakat pada tinggalan dinding yang masih tersisa	9
Foto 3	Benteng Linau yang sudah tertimbun tanah dan ditumbuhi rumput liar	9
Foto 4	Lahan dalam wilayah Benteng Anna yang dijadikan arena bermain oleh masyarakat sekitar	26
Foto 5	Lahan dalam wilayah Benteng Anna yang dimanfaatkan warga sekitar untuk melepas hewan ternak yaitu sapi	27
Foto 6	Lahan dalam wilayah Benteng Anna yang dimanfaatkan warga sekitar untuk meletakkan jaring	27
Foto 7	Benteng Linau yang telah tercatat sebagai Cagar Budaya	29
Foto 8	Akses tangga menuju dan kembali dari Benteng Linau	30
Foto 9	Lokasi Benteng Linau yang tidak terawat. Dibalik pepohonan terdapat pemandangan pelabuhan Linau	30
Foto 10	Benteng Linau yang sudah tertimbun tanah dan ditumbuhi rumput li	30
Foto 11	Prasasti peringatan perbaikan jalan menuju Benteng Linau	31
Foto 12	Salah satu bangunan dalam benteng Marlborough	38
Foto 13	Salah satu bangunan dalam benteng Marlborough	38

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah panjang Indonesia sebelum akhirnya mencapai kemerdekaannya di tahun 1945 mengalami penjajahan dari beberapa negara Eropa. Latar belakang kedatangan orang Eropa diawali dengan datangnya koloni asing dengan tujuan untuk berdagang dan mencari komoditi utama yang mereka butuhkan yaitu rempah-rempah. Beratus tahun lamanya nusantara dikenal sebagai penghasil rempah keberbagai negara. Dalam usahanya berdagang ditambah lagi untuk mencukupi kebutuhan rempah yang sangat dibutuhkan oleh orang Eropa ditambah lagi perbandingan harga yang rendah maka selanjutnya berkembang menjadi keinginan pengusaan wilayah (Harkantiningasih: 2014,68)

Suplay rempah-rempah di Eropa mulai terhenti setelah terjadinya Perang salib antara tahun 1096 hingga tahun 1291 M. Perang tersebut berakhir dengan jatuhnya Constantinopel (Bizantium) ke tangan Turki Usmani. Hal tersebut membuat kekuasaan Kerajaan Romawi Timur berakhir dan berimbas pada perdagangan untuk masyarakat Eropa mengalami gangguan bahkan sampai terputus. Sehingga, masyarakat Eropa mengalami krisis perdagangan dikarenakan Sultan Muhammad II sebagai penguasa selajutnya di daerah itu membuat kebijakan baru dengan mempersulit pedagang Eropa untuk berdagang di wilayahnya. Dampak dari pelarangan ini adalah jual beli rempah yang berasal dari Asia sangat berpengaruh terhadap masyarakat Eropa. Rempah-rempah tersebut sangat dibutuhkan masyarakat Eropa sebagai bahan obat-obatan, pengawet makanan, bumbu masakan dan lain sebagainya. Pada akhirnya masyarakat harus mencari keberadaan rempah ke asia untuk mencukupi kebutuhan rempah-rempah. Orang Eropa melakukan penjelajahan ke wilayah penghasil rempah-rempah yang sampai pada akhirnya mereka mendarat ke wilayah Nusantara (Donkin, 2003: 169).

Para penjelajah yang melakukan perdagangan rempah dengan masyarakat Nusantara di waktu itu bersifat menetap sementara. Hal tersebut dilakukan karena biaya untuk berlayar ke Nusantara sangat mahal dan memakan waktu yang lama ditambah lagi ancaman keselamatan dalam berlayar. Karena hal tersebut untuk menghemat waktu pelayaran yang memakan waktu lama dan dana yang mahal, pedagang Eropa membutuhkan tempat atau bangunan untuk menyimpan barang dagangan yaitu rempah yang dikumpulkan sebelum dibawa ke negara asalnya. Seiring berjalannya waktu perdagangan rempah menarik perhatian masyarakat Eropa lainnya, dikarenakan pedagang dapat memperoleh keuntungan yang besar, pedagang membeli dengan harga murah selanjutnya menjual dengan harga mahal. Masyarakat Eropa berlomba-lomba berdagang dan berlayar untuk membeli rempah dengan harga murah kemudian menjualnya ke Eropa dengan harga yang tinggi. Persaingan dagang tersebut membuat harga rempah di Eropa tidak seragam sehingga membuat pemerintah Eropa membentuk kongsi dagang agar dapat memonopoli perdagangan rempah di wilayah Asia yang kemudian membentuk sistem koloni di wilayah tujuan pembelian rempah. Kongsi dagang Inggris beserta anggotanya bernama *East Indian Company* (EIC) sedangkan kongsi dagang Belanda beserta anggotanya bernama *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC).

Anggota kongsi dagang tersebut tidak hanya berasal dari wilayah Inggris dan wilayah Belanda namun semua negara Eropa dapat bergabung pada salah satu kongsi dagang tersebut berdasarkan sekutunya. Persaingan dagang antar EIC dan VOC yang ada di Nusantara saat itu menimbulkan ketegangan di antara mereka. Perebutan wilayah koloni di Nusantara menimbulkan peperangan dikalangan pedagang Eropa. Hal tersebut membuat bangunan tempat menyimpan rempah lambat laun mengalami penambahan

fungsi. Bangunan yang semula digunakan untuk menampung simpanan rempah-rempah dari daerah sekitar mulai dibangun menjadi benteng pertahanan.

Dalam Ensiklopedia Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Aryandini, benteng didefinisikan sebagai lokasi militer atau bangunan yang didirikan secara khusus, diperkuat dan tertutup yang dipergunakan untuk melindungi sebuah instalasi, daerah atau sepasukan tentara dari serangan musuh atau menguasai suatu daerah. Dalam perkembangannya sebenarnya benteng tidak hanya digunakan untuk instalasi militer, tapi juga berfungsi sebagai perlindungan sebuah pemukiman (Inajati: 2013, 46).

Benteng-benteng tinggalan bangsa Eropa di Nusantara memiliki berbagai macam bentuk sesuai kebutuhan dan karakteristik wilayah geografis setiap daerah di Nusantara. Secara geografis Bengkulu terletak di wilayah bagian pantai barat Sumatera. Pada masa pelayaran untuk mencari rempah-rempah jalur tersebut masuk dalam jalur perdagangan internasional dan sebagai jalur menuju daerah penghasil rempah. Dari kegiatan inilah wilayah Bengkulu mulai abad ke-XV sudah bersentuhan dengan pedagang-pedangang dari Eropa. Kongsi dagang VOC yang pertama kali memasuki wilayah Bengkulu sekitar abad 17. Kongsi dagang VOC yang ada di Bengkulu merasa tidak mendapatkan keuntungan, sehingga VOC meninggalkan Bengkulu untuk mencari daerah baru. Mereka selanjutnya menjalin kesepakatan dengan Kerajaan Banten dan menetaplah VOC di daerah Banten. Selanjutnya masuklah kongsi dagang EIC sekitar abad 18. Kongsi dagang EIC mulai memasuki Nusantara di wilayah Banten dan mencoba bersaing dengan kongsi dagang VOC. Kongsi dagang VOC telah terlebih dahulu menjalin kerjasama dengan Raja Banten sehingga kongsi dagang EIC kalah pamor di wilayah Banten. Oleh sebab itu, kongsi dagang EIC keluar dari Banten dan mencari daerah baru untuk membeli rempah. Tujuan utama kongsi dagang EIC adalah Aceh, namun setelah sampai di Aceh

mendapatkan penolakan dari Kerajaan Aceh. Tahun 1685 kongsi dagang EIC tiba di Bengkulu yang disambut baik oleh masyarakat Bengkulu, selain itu kongsi dagang EIC juga mendapatkan dukungan dari penguasa setempat dengan diperbolehkannya kongsi dagang EIC mendirikan bangunan untuk berdagang rempah-rempah di Bengkulu. Bangunan yang didirikan kongsi dagang EIC pertama kali adalah Benteng York tahun 1618 dibangun di Kelurahan Pasar Bengkulu, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu. Beberapa benteng yang di Bengkulu di antaranya adalah Benteng Marlborough yang merupakan benteng Induk di pusat kota Bengkulu, Benteng Anna di Mukomuko yang difungsikan untuk menjaga wilayah selatan Bengkulu dan Benteng Linau di wilayah Utara Bengkulu (Aryandini: 2004, iii).

Selain Benteng York yang dibangun Inggris selanjutnya yang ada di wilayah Bengkulu dibangun sejak abad ke-XVIII, benteng-benteng tersebut antara lain: Benteng Benteng Marlborough, Benteng Anna, Benteng Linau dan Benteng Muara Sambat (Mujib: 1995, 228). Keberadaan benteng di Bengkulu selain sebagai tempat penyimpanan rempah-rempah juga menjadi benteng pertahanan.

Benteng-benteng tersebut bukan hanya sekedar bangunan tapi juga memiliki nilai dan fungsinya masing-masing. Dalam perkembangan waktu benteng-benteng tersebut telah mengalami banyak perubahan, baik dikarenakan perubahan alam seperti abrasi, erosi tanah dan hilang akibat tangan manusia seperti penjarahan yang berakibat tidak ada lagi bentuk bangunan bentengnya. Dari keenam benteng di Bengkulu tersebut, bangunan benteng yang masih utuh hanyalah Benteng Marlborough karena hingga saat ini dikelola dengan baik oleh pemerintah dibantu masyarakat setempat. Benteng Anna banyak mengalami kerusakan namun masih meninggalkan sedikit sisa-sisa bangunan. Benteng Linau sudah tidak ada lagi sisa tinggalan bangunannya, lokasi yang diperkirakan bangunan benteng telah tertimbun tanah.

Kondisi benteng seperti yang disebutkan sebelumnya sangat mengkhawatirkan karena bentuk asli benteng yang mengalami perubahan bisa jadi akan menghilangkan nilai historis-filosofis benteng-benteng tersebut. Nilai historis benteng dapat dikaji melalui literatur dan catatan yang tertinggal mengenai benteng. Akan tetapi nilai filosofis benteng merupakan makna keberadaan benteng di tengah masyarakat yang apabila bentuk aslinya hilang maka akan memungkinkan hilangnya pula makna filosofisnya. Sebuah peninggalan yang sudah kehilangan nilai dan bentuknya lama-kelamaan pasti akan terlupakan.

Benteng yang merupakan peninggalan kolonial terkhusus Benteng Anna di Mukomuko, Benteng Linau di Kaur dan Benteng Marlborough telah diresmikan sebagai salah satu cagar budaya. Namun apabila bentuknya sudah tidak ada lagi maka kebijakan untuk menjadikan benteng ini sebagai cagar budaya bisa saja dicabut, dikhawatirkan dengan dicabutnya status cagar budaya oleh pemerintah, terhapus pula nilai benteng tersebut dalam kehidupan pada masyarakat sekitar dan terlupakan.

Berdasarkan permasalahan di atas jelas bahwa penelitian dengan judul “Tinjauan Historis-Filosofis Benteng-Benteng di Bengkulu: Benteng Marlborough, Benteng Anna dan Benteng Linau” perlu dilakukan untuk mempertahankan nilai sejarahnya sekaligus mempertahankan nilai filosofisnya. Sehingga keberadaan Benteng-benteng ini tidak hanya sekedar menjadi data bangunan sejarah yang nilainya sudah tidak diketahui lagi, terutama pada benteng-benteng yang bentuknya telah mengalami banyak kerusakan seperti Benteng Anna dan Benteng Linau. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan membawa kesadaran pada masyarakat sekitar akan pentingnya menjaga nilai keberadaan benteng tersebut sebagai warisan budaya nusantara. Dan bagi program studi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai

referensi bacaan pada mata kuliah Studi Budaya Lokal, baik pada prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan prodi Sejarah Peradaban Islam.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang menjadi latar belakang diantaranya:

1. Minimnya data dan kajian mengenai benteng sebagai bangunan khususnya peninggalan Inggris di Bengkulu yang mempunyai makna di kalangan masyarakat sekitar benteng tersebut.
2. Fokus kajian mengenai benteng kolonial di Indonesia selama ini lebih kepada arsitektur dan fungsi benteng itu sendiri. Belum adanya kajian benteng kolonial di Indonesia dengan menggunakan tinjauan Historis-filosofis
3. Minimnya pemahaman sejarah mengenai Latar belakang benteng tinggalan kolonial yang belum sepenuhnya diketahui dan dipahami oleh masyarakat sebagai sebuah bangunan yang sangat penting karena berhubungan dengan sejarah perjuangan panjang bangsa Indonesia. Bangunan benteng tinggalan kolonial dipandang masyarakat hanya sebagai sebuah bangunan tinggalan yang kurang berharga karena bentuk bangunannya dan lokasi sekitar bangunan terkesan menyeramkan.
4. Keberadaan beberapa benteng tinggalan kolonial hingga saat ini belum dioptimalkan dengan baik oleh pemerintah, masyarakat maupun kalangan akademisi, sehingga membuat rendah minat masyarakat sekitar untuk mengapresiasi benteng tinggalan kolonial yang ada di sekitar lingkungan mereka. Terlebih pemaknaan nilai yang terkandung dalam bangunan benteng itu sendiri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan sebelumnya terdapat beberapa permasalahan yang muncul. Dengan keterbatasan yang ada maka dalam penelitian ini

akan difokuskan pada bangunan benteng kolonial di Bengkulu yang terkait dengan makna historis-filosofis yaitu Benteng Marlborough, Benteng Anna dan Benteng Linau. Objek penelitian mengenai benteng tinggalan kolonial Inggris didasarkan pada pertimbangan bahwa benteng-benteng tinggalan kolonial Inggris tersebut mempunyai makna historis serta filosofis yang menyertai secara bersamaan, dikarenakan bentuk arsitektur serta lokasi yang membentuk makna di kalangan masyarakat sekitar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana historis dan filosofis Benteng Marlborough Benteng Anna dan Benteng Linau?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang tinjauan historis filosofis benteng-benteng tinggalan kolonial di Bengkulu ini yaitu turut serta memberikan kontribusi pemikiran mengenai tinjauan histori-filosofis benteng di Bengkulu yaitu Benteng Marlborough, Benteng Anna dan Benteng Linau. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan tinggalan budaya yang berupa tinggalan bangunan baik dengan cara merawat bangunan benteng itu sendiri maupun dengan cara mempertahankan nilai-nilai keberadaannya melalui makna yang ada dan berkembang dalam masyarakat sekitar benteng itu sendiri. Selain itu hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan materi pembelajaran untuk kalangan akademisi yang khususnya membahas mengenai historis dan filosofis tinggalan sejarah di Indonesia, diharapkan dari pemahaman nilai yang

ditanamkan kepada peserta didik dapat menyebarkan pada masyarakat sehingga kelestarian benteng tetap terjaga meskipun bangunan benteng sudah tidak ada lagi.

F. Urgensi Penelitian

Benteng tinggalan kolonial di Indonesia yang tercatat oleh PDA atau Pusat Dokumentasi Arsitektur menyebutkan masih tersisa 5% dari lebih kurang 257 benteng yang ada di Indonesia masih dalam keadaan utuh. Sebagian besar kondisi benteng-benteng tinggalan kolonial tersebut hanya menyisakan sisa-sisa reruntuhan saja. Kerusakan benteng kolonial ini diakibatkan kurangnya pemeliharaan baik dari pemerintah atau dari masyarakat lingkungan sekitar benteng (Handoko, 2014:119). Dari ratusan benteng yang tersebar di Indonesia, namun hanya sebagian kecil benteng kolonial yang masih dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Di lain sisi benteng tinggalan kolonial merupakan salah satu bukti nyata peradaban bangsa pada masa lalu.

Kondisi wilayah Indonesia yang merupakan negara kepulauan, membuat lokasi Indonesia menjadi daerah strategis. Transportasi yang digunakan penjelajah hingga penjajah Eropa menggunakan kapal laut, hal ini yang membuat pemerintah kolonial membangun tempat untuk gudang rempah kantor dagang dan tempat pertahanan berada di tepi pantai. Hal tersebut dikarenakan selain untuk kemudahan akses dari laut juga digunakan untuk mengintai pendatang asing yang akan mendekat. Namun tidak sedikit pula benteng tinggalan kolonial yang ada di wilayah yang jauh dengan laut.

Kondisi benteng kolonial yang berada di tepi sungai seperti pada Benteng Anna yang semakin lama semakin memprihatinkan apabila tidak dirawat dengan baik.

Kerusakan tersebut dapat diakibatkan dari Ablasi air sungai dan vandalisme yang dilakukan masyarakat sekitar.



Foto 1



Foto 2

Foto 1 Kondidi Benteng Anna yang mengkhawatirkan karena Ablasi aliran sungai. <https://www.infopublik.id/read/263418/selamatkan-benteng-anna--pemda-kucurkan-dana-rp20-miliar.html> diakses 27 Oktober 2023.

Foto 2 Vandalisme yang dilakukan masyarakat pada tinggalan dinding yang masih tersisa. Dokumentasi Arum Puspita tahun 2023



Foto 3 Benteng Linau yang sudah tertimbun tanah dan ditumbuhi rumput liar

Sumber: Dokumentasi Arum Puspita tahun 2023

G. Kontribusi Pengembangan Penelitian

Dalam penelitian ini dapat dihasilkan kontribusi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis

Kontribusi secara teoritis yang dapat dihasilkan pada penelitian ini adalah memberikan kontribusi bidang pengembangan akademik dengan cara hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi para peneliti selanjutnya

yang berhubungan dengan historis dan filosofis terhadap benteng tinggalan kolonial Inggris terutama yang ada di wilayah Bengkulu.

2. Kontribusi Praktis

Kontribusi secara praktis yang dapat dilakukan dari hasil penelitian ini dapat digunakan secara langsung oleh pengampu mata kuliah yang berhubungan dengan sejarah serta mata kuliah yang berhubungan dengan makna filosofis terhadap tinggalan kolonial khususnya benteng tinggalan kolonial di Bengkulu.

H. Luaran Produk

Keluaran dari hasil kegiatan penelitian ini berupa Produk ajar cetak berupa *dummy book*, Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) serta publikasi artikel pada jurnal nasional terindeks Sinta 4.

I. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan pembaca untuk memahami permasalahan dan pembahasan serta isi yang terkandung didalamnya. Penulisan penelitian dasar pengembangan program studi ini terdiri dari lima BAB dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisikan gambaran secara umum mengenai latar belakang penelitian yang diangkat. Dari latar belakang yang dipaparkan dapat diidentifikasi mengenai rumusan masalah untuk selanjutnya dikaji dengan lebih dalam. Pada penelitian ini menghasilkan tujuan hasil gambaran pemikiran dan gambaran cerita yang hasilnya dapat dikaji menjadi penelitian lanjutan dan dikaji lebih dalam. Penelitian ini dilakukan karena desakan situasi dan kondisi yang harus segera dilakukan penelitian dalam secara

historis dan filosofis dikarenakan kondisi benteng yang dikhawatirkan akan mengalami kerusakan yang jauh lebih parah lagi. Hasil dari penelitian ini adalah berupa artikel serta *dummy book* yang dapat menjadi kontribusi untuk penelitian dalam bidang sejarah dalam upayanya menjaga kelestarian bangunan maupun nilai yang terkandung dalam bangunan itu sendiri apabila bangunan tersebut sudah hilang sama sekali.

Bab II berisikan mengenai landasan teori, terdiri dari kajian yang telah ada sebelumnya. Pada pembahasan ini diuraikan mengenai kebaharuan penelitian dari pada penelitian yang dilakukan sebelumnya. Landasan konseptual yang didalamnya mencakup bentuk benteng memaparkan bentuk benteng tinggalan kolonial yang ada di Indonesia dimana bentuk benteng beraneka ragam sesuai dengan lokasi benteng dibuat dan bahan yang ada di lingkungan tersebut. Tinjauan historis, makna filosofis dan makna sosio historis.

Bab III menjabarkan mengenai metode penelitian yang digunakan. Dalam metode penelitian ini menguraikan tentang jenis penelitian yang digunakan, narasumber yang digunakan sebagai Informan, penjelasan mengenai lokasi penelitian, pemaparan mengenai proses pengumpulan data, teknik validasi data dan yang terakhir teknik analisis data.

Bab IV memaparkan hasil temuan penelitian dan pembahasan berupa analisis terhadap hasil temuan penelitian di setiap lokasi yaitu di Benteng Anna, Benteng Linau dan Benteng Marlborough.

Bab V merupakan bagian penutup dari penelitian yang mencakup kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil temuan penelitian ini baik secara reoritis dan praktis oleh peneliti.

Bab II

Landasan Teori

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu yang pertama yaitu Penelitian oleh Muhandi tahun 2016 yang berjudul “Objek Wisata Sejarah Benteng Marlborough”. Penelitian tersebut mengangkat permasalahan mengenai Benteng Marlborough sebagai ikon wisata yang unik dan menarik dipandang dari segi arsitektur benteng yaitu bangunan benteng menyerupai kura-kura. Dari penelitian itu disebutkan bahwa keunikan bangunan benteng Benteng Marlborough belum cukup untuk mendukung Benteng Marlborough sebagai objek wisata bersejarah dikarenakan belum optimalnya operasional Benteng Marlborough itu sendiri. Sedangkan dalam penelitian ini selain membahas mengenai sejarah bentuk Benteng Marlborough juga akan menganalisis makna filosofi bentuk benteng yang menyerupai kura-kura sesuai dengan pandangan masyarakat.

Kajian terdahulu kedua Penelitian yang dilakukan oleh njb. Mujib pada tahun 1995 yang berjudul “Spesifikasi Benteng-benteng di Kawasan Bengkulu pada Masa Kolonial Inggris”. Penelitian tersebut membahas mengenai spesifikasi (kekhususan, kekhasan benteng-benteng yang ada di Bengkulu seperti bentuk, letak, unsur-unsur, fungsi dan peranan) benteng di kawasan Bengkulu. Pembahasannya berdasar data-data yang diperoleh melalui kepustakaan dan laporan hasil penelitian di beberapa situs benteng di daerah Bengkulu. Data-data yang diperoleh ,tu kemudian diolah dengan memperbandingkan data-data yang ditemukan pada setiap benteng. yang diteliti, menganalisa unsur-unsur persamaan dan perbedaannya kemudian menyimpulkan sementara dan akhirnya membuktikan melalu, rangkaian keterangan yang lebih mendalam.

Kajian terdahulu ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Arum Puspitasari dan Maryam pada tahun 2020 berjudul “Keunikan Tiga Benteng Kalamata, Benteng Rotterdam dan Benteng Marlborough (Tinjaun berdasarkan Sejarah Pembuatan). Penelitian tersebut membahas tentang sejarah pembuatan tiga benteng, dua diantaranya Benteng Rotterdam dan benteng Marlborough. Benteng-benteng ini dikatakan memiliki bentuk yang unik, karena bentuknya menyerupai kura-kura atau penyu. Berbeda dengan penelitian tersebut, pada penelitian ini selain membahas keunikan benteng yang menyerupai kura-kura atau penyu yang ditambahkan dengan makna filosofi yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat setempat.

B. Landasan Konseptual

1. Bentuk Benteng Nusantara

Secara fisik benteng seringkali dikaitkan dengan upaya sekelompok manusia untuk mempertahankan diri dari serangan asing. Sehingga benteng cenderung mempunyai konotasi peperangan. Upaya mempertahankan diri dari peperangan yaitu dengan membuat benteng. Karena Kerap kali benteng dihubungkan dengan kekuasaan dimana sikap tersebut memicu terjadinya permusuhan yang diikuti dengan perang. Namun diluar itu ada alasan lain dalam pembangunan benteng seperti untuk menahan bencana alam, ada pula benteng yang didirikan untuk memperkuat atau mempertahankan kedudukan dan posisi (Koestoro, 2013:4). Bentuk bangunan benteng yang dijadikan tempat pertahanan sangatlah beragam, ada yang menggunakan tanah yang ditinggikan, ada yang menggunakan pagar kayu atau tumpukan batu, ada juga yang dilengkapi dengan parit yang cukup dalam (Koestoro, 2013:2). Letak benteng juga berbeda-beda ada yang di pedalaman, pesisir laut, tepi sungai, lembah, bukit serta lainnya (Koestoro, 2013: 3).

Faktor-faktor di atas sangat mempengaruhi bentuk benteng, sehingga bentuk benteng tidaklah seragam tergantung dari fungsi, letak dan tujuan benteng tersebut didirikan. Terdapat berbagai macam bentuk benteng kolonial yang ada di Indonesia. Beberapa bentuk diantaranya yaitu persegi seperti pada Benteng Vasterburg, Benteng Vredeburg, Benteng Pendemdan. Benteng yang bentuknya tidak beraturan seperti Benteng Barneveld, Benteng Spelwijk, Benteng Kota Janji. Benteng yang hanya sebuah bangunan saja seperti Benteng Du Bus, Benteng Fort De Kock, Benteng Baverwijk, Benteng Victoria. Benteng yang mempunyai banyak sisi Benteng Belgica, Benteng Van der wijck serta bentuk benteng yang menyerupai binatang yaitu benteng Benteng Rotterdam dan Benteng Marlborough.

2. Tinjauan Historis

Menurut M. Ali yang dikutip dalam buku karangan Rustam E. Tamburaka, menjelaskan pengertian sejarah adalah: a) Sejumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita; b) Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa yang merupakan realitas tersebut; c) Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang merupakan realitas tersebut (Rustam E. Tamburaka, 1999: 4)

Sedangkan menurut pendapat dari H. Roelan Abdulgani, sejarah adalah ilmu yang memiliki tiga dimensi penglihatan, yaitu penglihatan masa yang telah lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Sehingga kajian tentang masa lampau tidak dapat dilepaskan dari kenyataan yang ada pada masa kini dan juga pandangan terhadap masa depan.

Sedangkan yang dimaksud dengan tinjauan adalah sebuah penyelidikan secara teliti dan sistematis terhadap sesuatu. Sehingga yang dimaksud dengan tinjauan historis adalah suatu bentuk penyelidikan ataupun penelitian terhadap gejala peristiwa masa lampau manusia baik individu maupun kelompok serta lingkungannya yang ditulis secara ilmiah, sistematis serta kritis meliputi urutan peristiwa dan masa dari kejadian peristiwa yang telah terjadi di masa lampau tersebut.

3. Maksa Filosofis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Suhardi dalam bukunya yang berjudul ilmu semantik, makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan apa yang dimaksud oleh pembicara atau penulis. Maka dengan kata lain, makna dapat dikatakan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis dari informasi yang disampaikannya. Sehingga, makna adalah hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (obyek) (Verdiansyah, 2004: 70-71).

Sedangkan Filosofi adalah gagasan tentang perilaku, kepercayaan dan nilai atau tatanan yang menjadi paham dan ideologi suatu kelompok (Maya Davis, 1993). Sehingga, makna filosofis adalah nilai yang terkandung dalam wujud atau peristiwa yang kemudian membentuk hubungan dengan subyek atau dapat disebut sebagai dimensi aksiologis suatu benda atau peristiwa (Gazalba, 1978). Konsepsi filosofis menjadikan makna sebagai acuan dalam desain.

Dalam penelitian ini teori yang dipakai adalah teori semantik untuk memahami makna dalam suatu tanda. Berdasarkan teori Ferdinand de Saussure, tanda memiliki dua entitas, yaitu “*Signifier* dan *Signified*” atau “tanda dan makna” atau “penanda dan petanda”. Keduanya saling berkaitan satu sama lain. Kombinasi

keduanya dalam semiotika disebut tanda. Istilah tanda dapat pula diidentikan dengan bentuk yang mempunyai makna. Entitas pertama disebut dengan penanda (*signifier*), yaitu aspek material dari sebuah tanda, sedangkan entitas kedua disebut petanda (*signified*) yang menjelaskan tentang konsep mental. Misalnya; kata “Pasar” bisa menjadi tanda, karena dia memiliki signifier (yakni kata itu sendiri/konsep mental) dan signified (yakni tempat nyata dimana kita berbelanja/konsep materil). Kesatuan antara kata dan kenyataan itulah yang membuat pasar menjadi tanda (*sign*). Hubungan antara *signifier* dengan *signified* ini disebut sebagai simbolik dalam arti bahwa *signifier* menyimbolkan *signified* (Sunardi, 2004: 42).

Sistem tanda dalam bangunan meliputi banyak aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, bahan, warna, dan sebagainya. Sebagai suatu sistem tanda semuanya dapat diinterpretasikan (mempunyai arti dan nilai) dan memancing reaksi tertentu (pragmatis). Semua benda pakai akan selalu merupakan wahana tanda yang memberikan informasi konvensional yaitu mengenai fungsi dari benda tersebut. Begitu pula dengan benda-benda, secara umum dapat dikatakan bahwa bangunan mempunyai informasi pertama (denotasi) sebagai tempat hunian. Namun ini bukanlah berarti bahwa bangunan tidak mengandung arti lain (konotasi).

4. Sosio-Historis

Kata historis berasal dari bahasa Yunani yang memiliki makna istoria yang berarti ilmu. Dalam definisi umum kata history bermakna masa lampau umat manusia. Arti kata tersebut sesuai dengan history dalam bahasa Jerman *genschichte* yaitu sesuatu yang sudah terjadi atau sering diartikan dengan sejarah (Gottschalk, 2006: 33). Selanjutnya kata tersebut masuk dalam bahasa Melayu sebagai hasil akulturasi budaya

sekitar abad 13 M, dimana Bahasa Melayu merupakan asal dari Bahasa Indonesia Heryati, 2017: 10). Sehingga histori dalam bahasa Indonesia sesuai dengan KBBI berarti berhubungan dengan sejarah atau berhubungan dengan masa lampau.

Sedangkan sosiologi berasal dari bahasa Yunani *socius* yang berarti berteman dan *logos* yang berarti ilmu, sehingga didefinisikan sebagai ilmu tentang kehidupan bersama. Teori Sosiologis historis menempatkan variable latar belakang sejarah dengan menekankan proses evolusi sebagai faktor utama dalam proses terjadinya perubahan sosial. Dalam pedubahan ini terbagi menjadi dua yaitu perubahan yang diyakini sebagai siklus dimana akan sulit untuk diketahui perubahan. Perubahan terjadi merupakan peristiwa prosesual yang memandang sejarah sebagai lingkaran yang tidak berujung. Sedangkan perubahan yang diyakini sebagai suatu perkembangan yang mendasarkan pada masyarakat meskipun lambat namun tetap bergerak, berkembang dan akhirnya berubah kearah yang lebih modern (Goa, p,55-56)

Sosiologi dan sejarah sama-sama mengemukakan tentang aktifitas serta kejadian-kejadiannya. Sejarah menitik beratkan kegiatan pada pencatatan yang sebenarnya peristiwa yang terjadi di masa lampau serta mengungkapkan sebab terjadinya peristiwa tersebut. semuanya dijadikan pedoman bagi kesempurnaan kegiatan manusia di masa sekarang dan yang akan datang. Titik berat penjelasan ditekankan pada keunikan dan keistimewaan tertentu.

Penelitian ini juga menggunakan Teori Sosiohistoris untuk mengetahui pandangan masyarakat lingkungan sekitar serta masyarakat yang bersinggungan dengan kedua benteng mengenai makna filosofi yang terkandung didalamnya, kandungan makna benteng tersebut masih menjadi cara pandang masyarakat atau sudah ditinggalkan.

Bab III

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Metode deskriptif-komparatif digunakan sebagai metode untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan cara untuk meneliti kelompok manusia, meneliti suatu objek, meneliti suatu kondisi, meneliti sistem pemikiran, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa di masa sekarang. Penelitian deskriptif ini bertujuan dalam pembuatan deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Melalui metode deskriptif dapat untuk membandingkan suatu fenomena tertentu yang menjadi suatu studi komparatif.

Komparatif merupakan jenis penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda. Sehingga penggunaan metode deskriptif-komparatif dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan kedua benteng yaitu benteng Marlborough, Benteng Anna dan Benteng Linau berdasarkan pada sejarah bangunan dan bentuk bangunan itu sendiri serta menggali makna filosofis yang dimiliki kedua benteng tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang ada menggunakan metode studi pustaka, dokumentasi dan observasi serta wawancara pada masyarakat sekitar benteng tersebut.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam pendekatan ini. Pendekatan ini digunakan sebagai pemandu agar penelitian ini lebih fokus dan terarah untuk menyelidiki,

menggambarkan, menjelaskan, menemukan kualitas atau keunikan yang tidak dapat diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

B. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua sumber data penelitian, yaitu:

Sumber primer yang datanya diperoleh langsung dengan cara observasi dan wawancara. Narasumber sebagai data primer merupakan masyarakat sekitar benteng dan pemerintah terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam atau *In-deep interview* yaitu cara untuk memperoleh informasi untuk penelitian dengan jalan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber tanpa menggunakan pedoman wawancara. Teknik ini dipilih karena keterlibatan dalam kehidupan narasumber. Penggalan informasi yang dibutuhkan pewawancara terhadap jenis topik tertentu menggunakan pertanyaan terbuka. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pendapat narasumber berdasarkan sudut pandang narasumber dalam memandang suatu peristiwa di wilayah sekitar mereka. Manfaat lain menggunakan teknik wawancara mendalam ini yaitu dapat dilaksanakan untuk permasalahan atau isu yang bersifat sensitif. Untuk penelitian ini adalah sudut pandang mengenai benteng atau pemahaman akan nilai yang diberikan masyarakat sekitar dari kolonial Inggris. Dengan teknik wawancara yang mendalam ini dapat untuk menggali informasi yang lengkap dan mendalam mengenai sikap, pengetahuan dan pandangan responden mengenai masalah yang diteliti. Informan yang menjadi narasumber dapat dilakukan kepada siapa saja namun berdasarkan tujuan dan arah dari penelitian. Narasumber dapat dengan bebas menjawab pertanyaan tanpa adanya beban

dari orang lain atau rasa malu untuk mengeluarkan pendapat tentang pertanyaan yang diajukan.

Berkaitan dengan pihak akademisi sebelum melakukan penelitian ke wilayah lokasi benteng kolonial berada, peneliti mengunjungi BPK (Badan Pelestarian Kebudayaan) Bengkulu yang baru dibentuk. Di sana peneliti bertemu dengan pak Nurmantias selaku kepala balai BPK, yang sedikit banyak memberikan data-data terkait Benteng-benteng di Bengkulu khususnya Benteng Anna, Benteng Linau dan Benteng Marlborough. Dari beliau, diketahui bahwa terdapat beberapa data ekskavasi yang telah dilakukan di Benteng Anna pada tahun 2011 dan Benteng Linau pada tahun 1994, 1995 dan 2014 namun sayangnya data pada tahun 1995 dan 2014 tidak diterbitkan. Beliau juga memberikan informasi mengenai juru pelihara pada Benteng Anna dan Benteng Linau yang kemudian Peneliti hubungi pada saat ke lapangan.

Adapun data-data hasil penelitian yang didapatkan di lapangan adalah sebagai berikut:

a. Benteng Anna

Narasumber	Latar Belakang
Jamalus Satriadi Hafni Diana H. Peri Irawan	Juru Pelihara Benteng Lurah di Kelurahan Pasar Muko-muko Camat di Kecamatan Muko-muko Kepala di Kemenag Muko-muko

b. Benteng Linau

Narasumber	Latar Belakang
<ul style="list-style-type: none"> • Husnul • Christin • Sumari • Marpen 	<ul style="list-style-type: none"> • Juru Pelihara Benteng • Sukarelawan dari NDRC di Kaur • Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan • Kepala di Kemenag Muko-muko

c. Benteng Marlborough

Narasumber	Latar Belakang
<ul style="list-style-type: none"> • Nurmaningtyas 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Balai Pengembanag

<ul style="list-style-type: none"> • Ade Hapriwijaya • Sekedi 	Kebudayaan wilayah VII Bengkulu dan Lampung <ul style="list-style-type: none"> • TACB Provinsi Bengkulu • Masyarakat pemerhati budaya Kota Bengkulu
---	---

Sumber sekunder merupakan data yang didapatkan dari studi pustaka atau literatur. Data tersebut digunakan untuk mendukung informasi yang diperoleh setelah observasi dan wawancara. Data pustaka yang digunakan dapat berupa karya ilmiah dan referensi lainnya berupa sumber cetak maupun sumber elektronik yang memiliki keterkaitan dengan kajian penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan sejak bulan Februari 2023 sampai dengan Juli 2023 yang berlokasi di Benteng Marlborough Kota Bengkulu, Benteng Anna Mukomuko dan Benteng Linau Kaur.

2. Proses Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Studi pustaka merupakan langkah pertama yang dilakukan untuk melihat informasi ketiga benteng yakni benteng Marlborough, Benteng Anna dan Benteng Linau dari sisi sejarah dan bentuk benteng saat ini. Dari hasil studi pustaka awal ini didapat data bahwa kedua benteng tersebut mempunyai kemiripan bentuk yaitu menyerupai kura-kura atau penyu. Pada benteng Rotterdam bentuk seperti penyu tersebut oleh masyarakat sekitar mempunyai makna yang mendalam. Namun hingga saat ini belum diketahui apakah masyarakat masih memaknai benteng seperti pada masa-masa sebelumnya.

2. Observasi yang digunakan untuk mengetahui atau melihat secara langsung bentuk dari ketiga benteng yang akan diteliti serta untuk mengamati lingkungan sekitar benteng sebagai bentuk interaksi dengan masyarakat sekitar.
3. Wawancara pertanyaan diajukan kepada masyarakat setempat sebagai pendukung keberadaan benteng tersebut dan juga dengan pihak terkait dengan ketiga benteng yang diteliti. Wawancara mendalam dapat dilakukan untuk mengetahui informasi benteng dalam kaitannya dengan nilai filosofis yang ada di dalam masyarakat lingkungan sekitar benteng, otoritas adat, akademisi, dan pemerintah terkait.
4. Dokumentasi yang dilakukan adalah mencari dan melihat dokumen yang berkaitan dengan benteng Marlborough, benteng Anna dan Benteng Linau dalam bidang sejarah maupun persepsi masyarakat sekitarnya.

3. Teknik Validasi Data

Sesudah melakukan pengumpulan data, langkah yang akan ditempuh selanjutnya adalah mengalisis data-data yang sudah terkumpul. Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa data kualitatif, sehingga analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sampai akhir penelitian dengan menerapkan model analisis Mile dan Hubermen (1994: 10), yaitu:

1. Reduksi data, pemilihan bagian penting dalam merangkum data yang telah didapatkan dari kedua benteng yang akan dibahas dalam kaitannya dengan perbandingan benteng serta hasil pemikiran masyarakat terhadap nilai atau makna benteng tersebut.
2. Penyajian data, setelah pemilihan bagian yang penting dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk penjelasan dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan ialah langkah akhir yang dilakukan dalam proses analisis data. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi disatukan untuk kemudian ditarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian dikumpulkan, maka dilakukan pengujian keabsahan data untuk mengukur apakah data dan proses pencariannya sudah benar. Adapun unsur-unsur yang dinilai adalah lama penelitian, proses observasi yang berlangsung, serta proses pengolahan data yang kita peroleh dari berbagai narasumber penelitian yang disebut dengan triangulasi data. Membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan melakukan *check and recheck*. Cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu :

- *Triangulasi*. Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan pada waktu yang berlainan. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan antar hasil dua peneliti atau lebih dengan menggunakan teknik yang berbeda.
- *Dependability*. Yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

Bab IV **Hasil Penelitian**

A. Benteng Anna

Benteng Anna dibangun oleh pemerintahan Inggris saat berkuasa di Bengkulu. Benteng ini dibangun sekitar abad 18 oleh Mr. Carmiel yang berfungsi untuk menjaga wilayah Utara Bengkulu yang berbatasan dengan Sumatera Barat sebagai wilayah kekuasaan Belanda (Koestoro: 1994, 21). Benteng Anna secara geografis terletak di sebelah selatan Sungai Selagan yang bermuara langsung ke laut lepas. Oleh karena itu, pada masa kongsi dagang EIC Benteng ini menjadi tempat mengumpulkan dan penyimpanan rempah-rempah dari sekitar Mukomuko. Setelah terjadinya pertikaian antar EIC dengan masyarakat lokal maupun dengan VOC akhirnya Benteng Anna selain sebagai gudang rempah-rempah berfungsi juga untuk menjaga perbatasan dan tempat pelarian EIC yang diusir masyarakat Bengkulu dari Benteng Marlborough.

Benteng Anna diperkirakan berbentuk segi empat berukuran lebar 58,50 meter dan panjang 63 meter. Orientasi benteng Barat Laut-Tenggara. Benteng ini telah mengalami kerusakan yang sangat parah. Kondisi benteng yang masih tersisa hingga saat ini berupa beberapa sisa dinding yang masih berdiri tegak dan dinding yang telah runtuh. Di beberapa lahannya terdapat gundukan tanah yang merupakan sisa-sisa ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Pelestarian dan BP3 di tahun 2011 sebagai usaha pelestarian dan penyelamatan Benteng.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung peneliti ke lapangan, diketahui bahwa bentuk benteng Anna pada saat ini hanya tersisa beberapa reruntuhan dinding sebelah Barat laut menghadap sungai yang diperkirakan sebagai bagian depan Benteng berketinggian sekitar 3 meter dengan perkiraan bentuk segitiga sama kaki yang bagian-bagiannya sudah banyak mengalami kerusakan. Dan apabila diamati batu bata

benteng bercampur dengan karang sehingga lebih kokoh dibanding batu bata biasa. Kemudian juga terdapat sisa terowongan yang diperkirakan sebagai bagian barak benteng yang bagian atasnya sudah runtuh dengan panjang terowongan sekitar 6 meter, lebar 3 meter dan tinggi 1,5 meter. Selain itu di bagian halaman depan benteng terdapat 2 meriam yang memiliki lambang seperti mahkota yang merupakan ciri khas meriam Inggris. Hanya ini saja sisa-sisa bangunan benteng yang terlihat.

Menurut keterangan dari Bapak Jamalus yang merupakan juru pelihara Benteng Anna memang bentuknya sudah lama tidak utuh. Hal ini dikarenakan pernah terjadi pencurian batu bata oleh masyarakat setempat pada tahun 1970-an dikarenakan kondisi bangunan yang tidak terawat dan tanpa penjagaan serta keadaan masyarakat yang sulit sehingga para orang kaya disana menyewa warga untuk mengambil batu dari benteng guna membangun rumah.

Berdasarkan Pak Satriadi yang merupakan Lurah dan penduduk asli di Mukomuko, menurut cerita orang tua beliau Benteng Anna ini merupakan bangunan yang sangat megah dan kokoh yang bahkan tidak runtuh dihantam oleh gempa Krakatau pada tahun 1883. Di sepanjang tepian Sungai Selagan berjajar perkantoran pemerintahan Inggris yang hilang dikarenakan terjadinya abrasi sungai. Namun pada sekitar tahun 1970-an akibat dari musim paceklik dan kemiskinan di wilayah Mukomuko masyarakat menjarah benteng Anna untuk mengambil bata-bata dari upahan orang-orang kaya pada zamannya guna membangun rumah, dari sumber sekitar berdiri 3 rumah yang dibangun dari bata-bata benteng Anna. Muko-muko pada saat itu merupakan wilayah terpencil yang sulit akses transportasi hingga dijuluki sebagai pulau di tengah daratan, membutuhkan waktu seminggu dengan perahu untuk mencapai Bengkulu dan baru mendapat transportasi barat di daerah ketahun.

Masih menurut sumber yang sama pada masa itu masyarakat juga memiliki pemahaman bahwa bangunan-bangunan Inggris yang tersisa di Mukomuko yakni Benteng Anna, Penjara Inggris dan Kuburan Inggris merupakan rumah orang Inggris, sehingga agar mereka (Inggris) tidak kembali lagi maka ‘rumah-rumah’ ini harus dihancurkan. Masyarakat masih belum memiliki pendidikan memadai mengenai pentingnya menjaga peninggalan-peninggalan orang asing sebagai cagar budaya apalagi kondisi benteng yang pada saat itu sudah lama tidak dihuni semenjak Traktat London yaitu setelah pemerintah Inggris menukar wilayah kekuasaannya dengan pemerintah Belanda. Sehingga Benteng Anna ini hanyalah sekedar bangunan besar tak bertuan dan tidak memiliki fungsi apapun.

Sebagai catatan, wilayah Mukomuko baru dibuka akses jalan daratan pada tahun 2003 dan memiliki sistem pemerintahan pada tahun 2007. Benteng Anna sendiri baru mendapatkan perhatian dari pemerintah pada tahun 2012. Pada saat ini benteng ini dijadikan tempat para nelayan memasang jaring ikan dan menjadi tempat anak-anak sekolahan bermain bahkan mereka tidak sungkan menaiki dinding sisa bangunan benteng dan offroad di gundukan-gundukan sisa ekskavasi.



Foto 4. Lahan dalam wilayah Benteng Anna yang dijadikan arena bermain oleh masyarakat sekitar
Sumber: Arum Puspita 2023



Foto 5. Lahan dalam wilayah Benteng Anna yang dimanfaatkan warga sekitar untuk melepas hewan ternak yaitu sapi
Sumber: Arum Puspita 2023



Foto 6. Lahan dalam wilayah Benteng Anna yang dimanfaatkan warga sekitar untuk meletakkan jaring
Sumber: Arum Puspita 2023

B. Benteng Linau

Benteng Linau merupakan salah satu benteng yang dibangun oleh kolonial Inggris tepatnya berada di wilayah Selatan Bengkulu. Hingga saat ini belum terdapat penelitian mengenai kepastian waktu pembuatan Benteng Linau. Benteng Linau merupakan benteng yang terbuat dari tanah serta dilengkapi dengan parit dan bambu aur. Struktur benteng berbahan tanah biasanya merupakan satu kesatuan dengan parit, karena badan benteng tanah tercipta akibat penggalian parit untuk menimbun sisi luar benteng sehingga lebih tinggi dari tanah sekitarnya.

Pada pemerintahan Kolonial Belanda maupun kolonial Inggris, daerah Kaur merupakan tempat penting karena terdapat Pelabuhan Linau yang pernah menjadi akses pintu masuk utama untuk dapat berhubungan dengan penduduk Kaur dalam

rangka menjalin hubungan dagang rempah-rempah salah satu diantaranya adalah lada (Zusneli: 2011, 14). Posisi Benteng Linau sendiri sangat strategis sebagai tempat pengawasan dikarenakan dari benteng dapat melihat jelas wilayah pelabuhan yang berbatasan langsung dengan laut lepas sehingga semua kapal asing dapat bebas untuk bersandar ke Pelabuhan Linau. Keadaan tersebut yang mendorong kolonial Inggris membangun Benteng Linau sebagai tempat pengawasan untuk mengontrol kapal-kapal yang berlabuh di Linau. Hal ini dikarenakan linau merupakan wilayah kekuasaan Inggris di wilayah selatan yang berbatasan langsung dengan Lampung yang pada masa itu merupakan wilayah kekuasaan VOC. Sehingga kapal yang bersandar dapat dipantau pergerakannya akan masuk ke Bengkulu atau menuju ke Lampung.

Menurut Christin salah satu relawan dari NDRC yang ditugaskan untuk meneliti tentang peninggalan-peninggalan di wilayah Kaur menjelaskan untuk penamaan Benteng Linau berasal dari sebutan tentara Inggris yang membuka jalan di wilayah selatan Bengkulu kemudian menamainya dengan "*Line New*" (Batas Baru). Kata ini kemudian disebut dengan kata "*linouw*" kemudian menjadi linau oleh orang sekitar sehingga kemudian wilayah ini dikenal dengan nama Linau dimana Benteng ini didirikan.

Benteng ini pernah diekskavasi oleh BPJB Jambi pada Tahun 1994, hasil ekskavasi menyebutkan keadaan benteng pada saat itu masih utuh dengan 2 bastion dan 4 sisi dinding tanah yang dikelilingi oleh parit buatan sedalam 3 meter. Sekelilingnya merupakan hutan dan semak belukar. Pada bastion sebelah kanan dahulunya pernah ada meriam yang sekarang dipajang di depan kantor Koramil Bintuhan, ibu kota kecamatan Kaur Selatan. Benteng ini berukuran 32x34 M (Tim

Penelitian Balai Arkeologi Palembang, 1994: 1-2). Ekskavasi selanjutnya dilakukan pada tahun 1995 dan 2014 namun hasil ekskavasi ini tidak diterbitkan.

Kondisi Benteng Linau pada saat ini, sudah tidak tampak lagi bastionnya, parit yang mengelilinginya pun sudah tidak terlihat yang diduga akibat dari erosi tanah. Kondisi yang dapat dilihat saat ini adalah hanyalah gundukan tanah berbentuk persegi yang bagian pinggirannya sedikit lebih tinggi dibandingkan bagian tengahnya. Selebihnya keadaan benteng tidak terawat dan untuk mencapai benteng harus menaiki tangga yang disebut tangga seribu. Tangga ini cukup tinggi karena letak benteng yang berada di ketinggian kurang lebih 150 m dpl dengan kemiringan 70-80 derajat. Sebelum tangga ini dibangun ada jalan setapak yang juga dapat digunakan untuk menuju benteng Linau, namun jalan ini masih jalan tanah yang lebih kecil dan lebih curam sehingga jalan ini sudah jarang dipakai. Terdapat juga bangunan pelindungan yang berjumlah 2 buah, salah satunya berada di sebelah Selatan benteng sedangkan yang lainnya terletak di jalan menuju benteng. Menurut sumber Husnul yang merupakan juru pelihara benteng, benteng Linau ini mendapat bantuan dari TNI AL pada tahun 2022 yang kemudian melakukan perbaikan pada bagian tangga dan wilayah sekitar benteng.



Foto 7. Benteng Linau yang telah tercatat sebagai Cagar Budaya
Sumber: Dokumentasi Arum Puspita tahun 2023



Foto 8. Akses tangga menuju dan kembali dari Benteng Linau
Sumber: Dokumentasi Arum Puspita tahun 2023



Foto 9. Lokasi Benteng Linau yang tidak terawat. Dibalik pepohonan terdapat pemandangan pelabuhan Linau
Sumber: Dokumentasi Arum Puspita tahun 2023



Foto 10. Benteng Linau yang sudah tertimbun tanah dan ditumbuhi rumput liar
Sumber: Dokumentasi Arum Puspita tahun 2023



Foto 11. Prasasti peringatan perbaikan jalan menuju Benteng Linau
Sumber: Dokumentasi Arum Puspita tahun 2023

Dipandang dari segi filosofisnya keberadaan Benteng Linau di Kaur ini menemui kesulitan untuk diambil sebuah kesimpulan. Hal tersebut dikarenakan pada masa sekarang ini sebagian besar masyarakat sekitar banyak tidak mengetahui bangunan Benteng Linau ini. Informasi yang berkembang ditengah masyarakat adalah diatas bukit pernah ada tempat tinggal sementara kolonial Inggris. Sebagai rumah tinggal, lokasi tersebut diyakini oleh masyarakat sekitar masih tersimpan barang-barang tinggalan kolonial Inggris. Untuk menjaga kelestarian tempat tersebut agar tidak terdapat penggalian liar maka berkembanglah cerita bahwa siapa saja yang dengan sengaja mencari, menemukan dan membawa pergi barang-barang yang digali secara ilegal maka orang tersebut atau anggota keluarganya akan mengalami musibah. Keyakinan tersebut muncul dari masyarakat sekitar sebagai bentuk usaha untuk menjaga kelestarian lokasi tinggalan Benteng Linau tersebut dan hingga saat ini belum pernah ada orang yang berani menggali di sekitar lingkungan tinggalan Benteng Linau tersebut. Sedikit masyarakat yang memang dekat dengan wilayah benteng saja yang mengetahui keberadaan benteng. Hal ini sangat disayangkan, mengingat benteng merupakan salah satu tinggalan sejarah yang sangat penting. Jika bentuk asli benteng sudah hilang sama sekali dan tidak terdapat catatan yang memadai

mengenai keberadaan dan nilai benteng tersebut dikhawatirkan status benteng Linau sebagai cagar budaya dapat dicabut karena sudah tidak memenuhi syarat lagi.

C. Benteng Marlborough

Benteng Marlborough terletak di Jl. Kampung Cina, Kebun Keling, Teluk Segara Kota Bengkulu, Bengkulu. Benteng Marlborough terletak pada koordinat 102°15' 06,4" BT 3°47' 11,7" LS dengan luas wilayah sekitar 40.000 m² Benteng Marlborough merupakan benteng selanjutnya yang dibangun setelah Inggris membangun Benteng York di Kota Bengkulu. Benteng Marlborough dibangun oleh Inggris tahun 1714 selama lima tahun yang terletak di tepi laut pada masa pemerintahan Josheps Collet hingga masa pemerintahan Thomas Cooke.

Kongsi dagang EIC sebelum membangun Benteng Marlborough terlebih dahulu membangun Benteng York yang terletak di Bukit Pasar Bengkulu Kebun Keling, Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, Bengkulu. Benteng York dibangun di tepi Sungai Serut. Benteng York tidak berfungsi lama, benteng mengalami beberapa masalah seperti abrasi dan masalah kesehatan sehingga membuat ratu Inggris memerintahkan pemerintahan EIC untuk membuat benteng ditempat yang baru. Berdasarkan perintah tersebut EIC yang ada di Bengkulu mencari dan membuat benteng baru yang saat ini berlokasi di tepi pantai, Teluk Segara Bengkulu. yang diberi nama Benteng Marlborough. Benteng Marlborough dibangun dengan ukuran sangat besar sehingga pada masa itu Benteng Marlborough merupakan benteng buatan Inggris (EIC) terbesar di Asia Tenggara. Arti nama Marlborough diberikan untuk menghormati Jhon Curchill, Duke of Marlborough.

Dalam membangun Benteng Marlborough seperti yang dapat dilihat sekarang dilakukan dalam beberapa tahap. Para pekerja untuk membangun Benteng Marlborough didatangkan langsung dari Madras India dan Afrika Selatan. Selesai pembangunan tahap pertama Benteng Marlborough diserang dan dikuasai oleh golongan elit Bengkulu yang dipimpin oleh putra Pangeran Natadirja bersama rakyatnya. Dalam perang ini elit EIC dapat dipaksa meninggalkan benteng yang baru dibangun tersebut (Abdullah Siddik, 1996: 46-47)

Tahun 1742 EIC kembali datang ke Bengkulu dan berkuasa kembali di Benteng Marlborough. Tahun 1759 Benteng Marlborough sempat diduduki angkatan Laut Prancis yang dipimpin oleh Comte Charles Hendri d'Estaing. Pada masa kekuasaan Belanda sekitar tahun 1824 ditandai dengan perjanjian Traktat London Benteng Marlborough ditukar dengan Singapura oleh EIC dan VOC. Dibawah kekuasaan VOC Benteng Marlborough tidak lagi menjadi pusat pemerintahan, karena pemerintahan Belanda ada di Sumatera Barat, sehingga Benteng Marlborough hanya menjadi kantor dagang, gudang penyimpanan rempah serta barak tentara Belanda.

Pada masa perjuangan kemerdekaan tahun 1940 Benteng Marlborough menjadi saksi bisu pertemuan antara C.E Mainer seorang residen Belanda dengan Bung Karno yang diminta ide untuk merancang tugu peringatan atas penyerangan Jerman ke Belanda. Masa pendudukan Jepang tahun 1942 hingga tahun 1945 Benteng Marlborough difungsikan sebagai penjara tawanan perang orang Belanda yang ditandai dengan adanya tulisan tangan yang ada di salah satu ruang tahanan. Setelah masa kemerdekaan tahun 1945 Benteng Marlborough berada dibawah kekuasaan pemerintah Belanda.

Pada pertengahan abad 18 Benteng Marlborough mengalami beberapa penambahan bangunan dalam benteng. Bangunan tersebut dibuat sebagai ruang gudang senjata. Tahun 1803 Benteng Marlborough berubah fungsi menjadi bangunan untuk menyimpan rempah yang dikumpulkan dari seluruh Hindia bagian timur oleh *East India Company* (EIC). Setelah Inggris meninggalkan Bengkulu, Benteng Marlborough dikuasai oleh Belanda hingga tahun 1942 sebagai markas Belanda di Bengkulu. Pada masa pendudukan Jepang Benteng Marlborough digunakan sebagai basis pertahanan tentara Jepang di Bengkulu. Setelah masa kemerdekaan 1945 Benteng Marlborough diambil alih oleh pemerintah Indonesia meskipun sempat diduduki Belanda masa agresi militer Belanda tahun 1949, namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena segera direbut dan dikuasai kembali oleh tentara Indonesia. Benteng Marlborough juga sempat digunakan sebagai markas kepolisian Republik Indonesia dan kembali menjadi markas TNI tahun 1983.

Benteng Marlborough terdiri dari beberapa bangunan. Bangunan pertama yang berada di bagian depan bernama *revaline* bangunan terpisah dari bangunan Benteng Marlborough. *Raveline* merupakan salah satu komponen bangunan pertahanan yang memiliki tiga sudut dan berada di bagian paling depan dari bangunan benteng. Dari *raveline* menuju bangunan utama dihubungkan dengan jembatan yang berfungsi sebagai pintu masuk ke dalam benteng. Dalam Benteng Marlborough pada bangunan *raveline* terdapat tiga bangunan makam yaitu makam dari Charles Muraiy yang berada di sisi timur, makam Thomas Parr yang berada ditengah dan satu makam yang belum teridentifikasi di sisi barat. Selain itu pada bangunan ini juga terdapat prasasti berisikan empat nama orang yang telah meninggal yang ditempel pada dinding pintu masuk.

Benteng Marlborough terdapat juga bastion di keempat sisinya. Bastion pertama yang berada di sisi selatan. Pada bagian atas bastion ini terdapat rel meriam yang berbentuk lingkaran dan sebuah besi yang berbentuk seperti cincin yang terbuat dari besi. Bastion ini memiliki dua ruangan dengan langit-langit ruangan berbentuk lengkung. Selain itu, terdapat juga lubang yang menembus sampai di bagian atas bastion. Ruangan pada bastion ini dahulu digunakan sebagai ruang tahanan masa kependudukan Inggris dan Belanda. Bastion kedua yaitu bastion yang ada di sisi timur. Seperti pada bastion sisi selatan, pada bagian atas bastion terdapat juga cincin besi dan terdapat juga dua ruangan yang juga digunakan sebagai penjara masa Inggris dan Belanda. Bastion selanjutnya adalah bastion yang ada di sisi utara mempunyai desain yang sama seperti pada dua bastion sebelumnya. Namun ruangan pada bastion ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan mesiu pada masa kependudukan Inggris dan Belanda. Pada bagian atas bastion ini terdapat lubang yang berukuran diameter sekitar 60cm digunakan untuk menyuplai mesiu atau peluru dari bagian bawah ke bagian atas. Bastion terakhir terdapat di sisi barat, bastion ini juga mempunyai dua ruang, satu ruang digunakan untuk menyimpan mesiu dan ruang lainnya digunakan untuk tahanan.

Selain bastion, Benteng Marlborough juga terdapat beberapa bangunan lainnya yaitu bangunan yang ada diantara bastion sisi utara dan sisi timur. Bangunan ini berdenah persegi panjang dengan panjang sekitar 50m dan lebar 10m. Bangunan ini terbagi menjadi dua yaitu kiri dan kanan yang dipisahkan oleh lorong yang menghubungkan pintu depan dan pintu belakang bangunan benteng. Bagian kiri terdiri dari tiga ruang yang saat ini difungsikan sebagai ruang baca, terdapat juga ruang auditorium yang digunakan untuk pemutaran film-film dokumenter sedangkan yang bagian kanan terdiri dari empat ruang.

Bangunan yang berada di antara bastion selatan dan bastion barat mempunyai bentuk persegi panjang dengan panjang sekitar 60m dan lebar 6,5m. Bangunan yang berada di sebelah kiri terdiri dari tiga ruangan yang dahulu pada masa EIC difungsikan sebagai kantor. Bangunan sebelah kanan memiliki tujuh ruang, pada masa EIC difungsikan sebagai barak pegawai.

Bangunan yang berada di antara bastion timur dan bastion selatan mempunyai bentuk persegi panjang dengan panjang 46m dan lebar 7m. Pada bangunan ini terdapat tujuh ruang. Pada masa sekarang ini ruangan-ruangan tersebut difungsikan sebagai ruang pameran tetap. Bangunan ini bercirikan seperti bangunan beteng yang terdapat jeruji besi dilengkapi dengan pintu dan jendela besar dan berbentuk melengkung. Bangunan ini tidak beratap genteng namun plesteran semen dan lantainya dari tegel yang berglasir coklat.

Bangunan lain yang ada di Benteng Marlborough adalah jembatan. Jembatan pertama berada di pintu masuk revaline yang terbuat dari kayu sebagai lantai jembatannya, besi dan tiang beton sebagai tiang penyangganya. Jembatan ini mempunyai ukuran sekitar panjang 7m dan lebar 3m. Jembatan kedua jembatan yang menghubungkan revaline dengan bangunan utama benteng. Jembatan ini terbuat dari kayu sebagai lantai jembatannya, besi dan tiang beton sebagai tiang penyangganya. Jembatan ini mempunyai ukuran sekitar panjang 8m dan lebar 3m. Jembatan terakhir terletak di belakang bastion utara dan bastion timur yang digunakan sebagai jalan keluar. Jembatan ini terbuat dari kayu sebagai lantai jembatannya, besi dan tiang beton sebagai tiang penyangganya. Jembatan ini mempunyai ukuran sekitar panjang 12m dan lebar 3m.

Di dalam bangunan benteng terdapat juga lapangan yang dahulu difungsikan sebagai tempat aktifitas tentara Inggris dan Belanda. Saat ini di lapangan tersebut terdapat 10 buah meriam yang berasal dari deraga tapak paderi. Meriam tersebut dipindahkan dari dermaga tahun 1983.

Pada bagian luar Benteng Marlborough dikelilingi oleh parit kering dengan kedalaman sekitar 2,5m dan lebar 7m. Parit kering yang mengelilingi Benteng Marlborough berfungsi sebagai pertahanan pertama benteng dari serangan musuh. Dahulu parit kering mempunyai lantai dari susunan kayu yang berfungsi sebagai penahan peluru yang datang dari musuh dan juga berfungsi menjaga struktur benteng. Hal tersebut dikarenakan Benteng Marlborough dibangun diatas bukit buatan yang berasal dari tanah yang ditungikan. Sehingga kestabilan bangunan perlu mendapatkan perhatian lebih. Untuk memperkuat bangunan benteng, bagian dalam parit disusun dengan batu dan bata yang berfungsi sebagai dinding benteng.

Pada saat ini kondisi fisik Benteng Marlborough dalam kondisi cukup baik, kokoh dan terawat. Namun lokasinya yang berada di tepi laut membuat Benteng Marlborough harus dirawat dengan baik dikhawatirkan bangunan benteng akan terkikis oleh angin laut

Makna filosofis Benteng Marlborough bagi masyarakat Bengkulu merupakan simbol perjuangan menentang kolonialisme dan imperialisme yang pernah ada di Bengkulu. Dipandang dari bentuk bangunan tampak atas, Benteng Marlborough terlihat seperti kura-kura dan inilah yang dijadikan ikon pariwisata untuk menarik wisata ke Bengkulu selain lokasi wisata sejarah lainnya.



Foto 12. Salah satu bangunan dalam benteng Marlborough,
sumber dari <https://kataomed.com/blog/benteng-marlborough-benteng-inggris-terbesar-di-asia-tenggara>



Foto 13. Salah satu bangunan dalam benteng Marlborough,
sumber dari <https://kataomed.com/blog/benteng-marlborough-benteng-inggris-terbesar-di-asia-tenggara>

Bab V

Penutup

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang dilakukan mendapatkan kesimpulan penelitian tinjauan historis-filosofis benteng-benteng Di Bengkulu: Benteng Marlborough, Benteng Anna dan Benteng Linau adalah sebagai berikut:

1. Bengkulu pernah diduduki empat penguasa asing yaitu Inggris, Prancis, Belanda dan Jepang sebelum akhirnya Indonesia memperoleh kemerdekaan.
2. Ketiga benteng yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Benteng Marlborough, Benteng Anna dan benteng Linau merupakan benteng hasil dari tinggalan Inggris di Indonesia. Ketiga benteng dibangun dengan kurun waktu yang hampir bersamaan. Setiap benteng yang didirikan mempunyai bentuk sesuai dengan tujuan masing-masing.
3. Benteng Marlborough dibangun menjadi pusat pemerintahan Inggris di Indonesia. Selain itu Benteng Marlborough juga sebagai tempat pertahanan dari kongsi dagang VOC milik Belanda.
4. Benteng Anna dibangun untuk mendukung kekuasaan EIC di sisi utara selain itu juga untuk perlindungan kapal dagang dari angin dan menjadi tempat pengumpulan rempah dari sisi utara. Oleh karenanya bentuk benteng dibangun sedikit masuk dari laut. Keberadaan sungai sebagai jalan transportasi menuju dan pergi dari Benteng Anna dan Benteng Anna dibangun di tengah pemukiman penduduk untuk mengambil hati masyarakat sekitar.
5. Benteng Linau merupakan benteng yang dibangun di atas bukit. Hingga saat ini belum ada sumber pasti yang menyebutkan kapan didirikannya benteng linau, dilihat dari bentuk dan bahan bangunannya, benteng ini dibangun tidak lama sebelum

Inggris meninggalkan Bengkulu. Pembangunan yang belum sempurna membuat benteng ini mudah rusak dan hilang. Disisi lain fungsi benteng ini hampir sama dengan benteng Anna yaitu sebagai tempat pengawasan alur keluar masuk pantai barat Sumatera yang ada di sisi selatan Sumatera dimana Belanda menguasai wilayah Lampung.

6. Pandangan filosofis masyarakat terhadap keberadaan Benteng Marlborough adalah sebagai simbol perlawanan masyarakat Bengkulu terhadap kekejaman dan kolonialisme di Bengkulu yang terjadi masa EIC. Pada masa sekarang ini dimana benteng telah dimanfaatkan untuk tujuan wisata sehingga mengangkat keunikan bentuk benteng seperti hewan kura-kura apabila dilihat dari sisi atas hal tersebut untuk daya tarik wisata.
7. Pandangan masyarakat terhadap keberadaan Benteng Anna adalah sebagai tempat tinggal Inggris di Mukomuko. Sepeninggal Inggris dari Mukomuko bangunan benteng dijarah masyarakat hingga rusak, hancur dan hilang dengan anggapan apabila bangunan tersebut rusak maka Inggris tidak kembali datang ke Bengkulu.
8. Pandangan masyarakat terhadap keberadaan benteng Linau tidak banyak berkembang di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan bentuk benteng yang hilang tertimbun tanah. Cerita yang berkembang saat ini adalah apabila berniat menggali untuk mencari benda peninggalan Inggris dan membawa pulang maka orang tersebut atau keluarganya akan mendapatkan musibah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya telah disimpulkan tinjauan historis-filosofis benteng-benteng Di Bengkulu: benteng Marlborough, benteng Anna dan benteng Linau adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian mengenai tinjauan historis filosofis dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya baik kalangan akademisi atau peneliti umum yang berminat meneliti dan mengembangkan kajian bidang benteng kolonial yang dilihat dilihat dari sudut pandang lain salah satunya filosofis.
2. Secara praktis hasil penelitian mengenai tinjauan historis filosofis benteng ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran mengenai tinggalan sejarah yang diharapkan sebagai upaya penyelamatan warisan benda khususnya tinggalan benteng yang keberadaannya hampir hilang pada lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipерsemiotika : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chandler, Daniel. 2002. *Semiotics: The Basic*. New York, USA: Routhledge.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research : An Intruduction*. New York: Longman
- Dermawan, Kris Sidik. 2018. *Peninggalan Benteng Bersejarah Di Indonesia*. Yogyakarta: Rubrik
- Djaja, Wahjudi. 2018. *Benteng-Benteng Kolonial di Indonesia*. Klaten: Cempaka Putih
- Donkin, Robin A. 2003. *Between East and West: The Moluccas and the Traffic in Spices Up to the Arrival of Europeans*. Pennsylvania: Diane Publishing Company.
- Harrison, Brian. 1954. *South-east Asia: A Short History*. Macmillan & Co, London.
- Goa, Lorentius. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. Jurnal SAPA, 2(2), 53-67.
- Gottschalk, L. 2006. Mengerti Sejarah. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Handoko, Wuri (2014). Penilaian Skala Prioritas dan Revitalisasi Kawasan Benteng Kolonial. Dalam Inajati Adrisijanti (ed), *Benteng Dulu Kini & Besok* (hal. 119-144). Yogyakarta: Kepel Press.
- Harkatiningsih, Naniek. 2014. Pengaruh Kolonial di Nusantara. Kalpataru, majalah Arkeologi Vol.23 No1 Mei 2014 1-80
- Heryati, 2017. Pengantar Ilmu Sejarah. Palembang: (t.p)
- Inajati Adrisijanti (ed.). 2013. *Bunga Rampai: Benteng Dulu, Kini & Besok*. Yogyakarta: Kepel Press
- Koestoro, Lucas Pertanda dkk. 1994. *Laporan Hasil Penelitian Survei Arkeologi Bengkulu 1993*. Laporan Penelitian Arkeologi. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Marhaeni SB, Tri dkk. 2012. *Pusat Peradaban Di Pantai Barat Sumatera: Perkembangan Hunian Dan Budaya*. Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Palembang, Palembang.
- Mujib. (1995). *Spesifikasi Benteng-benteng di Kawasan Bengkulu pada Masa Kolonial Inggris*. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 227-231.
- Mujib dkk, 1994. "Laporan Survei dan Ekskavasi Benteng Linau Bengkulu Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).

- Sudaryadi, Agus dkk. 2012. *Ekskavasi Penyelamatan Benteng Anna Kelurahan Pasar Mukomuko, Kecamatan Mukomuko Utara, Kabupaten Mukomuko, Propinsi Bengkulu*. Laporan. BP3 Jambi, Jambi.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koestoro, Lucas Pertanda. 2013. *Benteng di Sumatera Bagian Utara dan Perspektif Penelitiannya*. Yogyakarta. Kapel Perss
- Setiyanto, Agus. 2009. *Bengkulu Riwayatmu Dulu*. Palembang: Balai Arkeologi
- Siddik, Abdullah. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tafsir, Ahmad, 2016. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 1977/1978. *Sejarah Daerah Bengkulu*. Bengkulu. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Puspitasari. Arum dan Maryam. (2020). Keunikan Tiga Benteng Kalamata, Benteng Rotterdam dan Benteng Marlborough (Tinjauan Berdasarkan Sejarah Pembuatan). *Bengkulu. Tsaqofah dan Tarikh*, 5(2), 15-22
- Maksum, Ali. 2016. *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Miles, M.B. And Huberman A.M. 1994. *Qualitative data Analysis An Expanded Saucerbook.* 2 nd.cd) Thousand Oaks, Calif : Sage
- Muhardi. (2016). Objek Wisata Sejarah Benteng Marlborough. *Bengkulu. Tsaqofah dan Tarikh*, 1(2), 155-168
- Zubir, Zusneli. 2011. *Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu*. Padang: BPSNT Padang.
- Zula, Armadhani. 2015. *Perkembangan Arsitektur Kolonial Di Indonesia*. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya